

ANALISIS FAKTOR RISIKO PREEKLAMPSIA PADA IBU HAMIL

Maria Magdalena Dwi Wahyuni¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana
email: maria.wahyuni@staf.undana.ac.id

***Dwi Lestari²**

²Fakultas Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama NTB
*email: dwi.lestari.triyanto89@gmail.com

Ira Titisari³

³Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang
email: iratitisari@ymail.com

Lia Fitria⁴

⁴Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibrahimy Situbondo
email: leeafitria@gmail.com

Coresspondence Author: Dwi Lestari; dwi.lestari.triyanto89@gmail.com

Abstract: Throughout 2023, West Lombok Regency recorded 12,514 live births. Of these births, there were 16 mothers who died during the delivery process. The number of maternal deaths showed a significant increase compared to the previous year. The purpose of this study was to determine the risk factors for preeclampsia in pregnant women. The research design used in this study was cross sectional. The research was conducted in West Lombok Regency. The research was conducted in September 2023. The study population was all pregnant women who gave birth and were treated at Puskesmas and hospitals in West Lombok Regency. The sample amounted to 144 people. The sampling technique used Simple Random Sampling. The research instrument used a research questionnaire. Data analysis was performed univariate and bivariate. The results showed there was an association between maternal age (*p* value: 0.014) and gravida status (*p* value: 0.001) with the incidence of preeclampsia. It is recommended for pregnant women and families to consult and routinely conduct antenatal care examinations at health facilities to determine the development of maternal and fetal health and to detect complications in pregnancy.

Keywords: Gravida, Preeclampsia, Age.

Abstrak: Sepanjang tahun 2023, Kabupaten Lombok Barat mencatatkan sebanyak 12.514 kelahiran hidup. Dari jumlah kelahiran tersebut, terdapat 16 ibu yang meninggal dunia saat proses persalinan. Jumlah kematian ibu ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko preeklampsia pada ibu hamil. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian dilakukan di Kabupaten Lombok Barat. Penelitian dilakukan di Bulan September tahun 2023. Populasi penelitian yaitu seluruh ibu hamil yang melahirkan dan dirawat di Puskesmas dan Rumah sakit di Kabupaten Lombok Barat. Sampel berjumlah 144 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara usia ibu (*p* value: 0,014) dan status gravida (*p* value: 0,001) dengan kejadian preeklampsia. Disarankan kepada ibu hamil dan keluarga untuk melakukan konsultasi dan rutin melakukan pemeriksaan antenatal care di fasilitas kesehatan untuk mengetahui perkembangan kesehatan ibu dan janin serta untuk mendeteksi adanya komplikasi pada kehamilan.

Kata Kunci : Gravida, Preeklampsia, Usia.

A. Pendahuluan.

Penurunan angka kematian ibu tetap menjadi salah satu prioritas utama dalam masalah kesehatan global yang harus segera diatasi. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkan angka kematian ibu, tantangan ini masih memerlukan perhatian serius dari seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Dalam kerangka kerja yang lebih luas, yaitu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ditetapkan pada tahun 2015 hingga 2030, angka kematian ibu termasuk dalam salah satu target penting yang harus dicapai. Di Indonesia, target ini menduduki urutan ketiga dalam sektor kesehatan, menandakan betapa krusialnya penurunan angka kematian ibu untuk mencapai standar kesehatan yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) menargetkan penurunan yang signifikan dalam rasio Angka Kematian Ibu (AKI), yaitu kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Target ini sangat penting mengingat angka kematian ibu di berbagai negara berkembang masih terbilang sangat tinggi. Di banyak negara berkembang, rasio angka kematian ibu diperkirakan mencapai sekitar 415 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup, angka yang sangat jauh jika dibandingkan dengan negara-negara maju. Bahkan, angka kematian ibu di negara berkembang ini 40 kali lebih tinggi dibandingkan dengan angka kematian ibu yang tercatat di negara-negara Eropa. Perbedaan yang sangat mencolok ini mencerminkan ketimpangan dalam akses dan kualitas layanan kesehatan, terutama di bidang perawatan antenatal, persalinan, serta perawatan pasca-persalinan (WHO, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari sistem pencatatan kematian ibu Kementerian Kesehatan melalui Maternal Perinatal Death Notification (MPDN), jumlah kematian ibu di Indonesia pada tahun 2022 tercatat mencapai 4.005 kasus. Namun, angka ini mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2023, yaitu menjadi 4.129 kasus kematian ibu. Peningkatan jumlah kematian ibu ini menandakan bahwa meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkan angka kematian ibu, tantangan yang dihadapi masih besar dan memerlukan perhatian lebih serius (Kemenkes RI, 2023).

Sepanjang tahun 2023, Kabupaten Lombok Barat mencatatkan sebanyak 12.514 kelahiran hidup. Dari jumlah kelahiran tersebut, terdapat 16 ibu yang meninggal dunia saat proses persalinan. Jumlah kematian ibu ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu 2022, di mana tercatat hanya 10 kematian ibu. Peningkatan angka kematian ibu di Kabupaten Lombok Barat ini menjadi perhatian serius, karena hal ini mencerminkan adanya masalah yang mendalam dalam sistem pelayanan kesehatan dan perawatan ibu hamil di daerah tersebut. Tingginya angka kematian ibu di Kabupaten Lombok Barat dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yang salah satunya adalah masih kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin dan tepat waktu. Banyak ibu hamil yang belum memeriksakan kehamilannya secara teratur, sehingga potensi terjadinya komplikasi saat melahirkan menjadi lebih besar dan berisiko bagi keselamatan ibu dan bayi. Selain itu, faktor lain seperti keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan yang memadai, kurangnya tenaga medis yang terlatih, serta tingkat pendidikan yang masih rendah di beberapa daerah juga turut berkontribusi terhadap tingginya angka kematian ibu (Dinkes Kabupaten Lombok Barat, 2023).

Gangguan kehamilan yang disebabkan oleh hipertensi, terutama preeklampsia, menjadi salah satu penyebab utama kematian ibu dan kematian neonatal di berbagai wilayah, termasuk di Indonesia (Retnosari, 2021). Preeklampsia merupakan kondisi medis serius yang terjadi selama kehamilan dan ditandai dengan tekanan darah tinggi serta kerusakan organ, seperti ginjal dan hati. Kondisi ini dapat berisiko fatal bagi ibu dan bayi

jika tidak ditangani dengan baik. Tidak hanya itu, preeklampsia juga dapat menyebabkan komplikasi berat lainnya, seperti kelahiran prematur, gangguan pertumbuhan janin, bahkan kematian neonatal. Terdapat berbagai faktor risiko yang dapat mempengaruhi terjadinya preeklampsia pada ibu hamil. Seperti riwayat hipertensi yang dialami sebelum hamil, status gravida ibu hamil dan usia ibu hamil yang berisiko. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko preeklampsia pada ibu hamil.

B. Metodologi Penelitian.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian dilakukan di Kabupaten Lombok Barat. Penelitian dilakukan di Bulan September tahun 2023. Populasi penelitian yaitu seluruh ibu hamil yang melahirkan dan dirawat di Puskesmas dan Rumah sakit di Kabupaten Lombok Barat. Sampel berjumlah 144 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Distribusi Frekuensi Kejadian Preeklampsia, Usia Ibu Hamil dan Status Gravida

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Preeklampsia, Usia Ibu Hamil dan Status Gravida

No	Variabel uji	Frekuensi	Persentase(%)
1	Kejadian Preeklampsia		
	Preeklampsia	48	33,3
	Tidak Preeklampsia	96	66,7
	Jumlah	144	100.0
2	Usia Ibu Hamil		
	Berisiko	44	30,0
	Tidak Berisiko	100	70,0
	Jumlah	144	100.0
3	Status Gravida		
	Primigravida	59	41,0
	Multigravida	85	59,0
	Jumlah	144	100.0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat ibu hamil yang mengalami preeklampsia berjumlah 48 responden (33,3%). Menurut usia ibu hamil, terdapat 44 responden (30,0%) memiliki usia berisiko dengan primigravida berjumlah 59 responden (41,0%).

Hubungan Usia Ibu Hamil Terhadap Kejadian Preeklampsia

Tabel 2. Hasil Analisis Hubungan Usia Ibu Hamil Terhadap Kejadian Preeklampsia

Usia Ibu Hamil	Kejadian Preeklampsia				Total	P value
	Preeklampsia		Tidak Preeklampsia			
	n	%	n	%		
Berisiko	23	47,9	21	21,9	44	0,003
Tidak Berisiko	25	52,1	75	78,1	100	
Jumlah	48	33,3	96	66,7	144	

Berdasarkan tabel di atas dari 44 ibu hamil yang memiliki usia berisiko, terdapat 23 ibu hamil (47,9%) mengalami preeklampsia. Adapun dari 100 ibu hamil yang memiliki usia tidak berisiko, terdapat 25 ibu hamil (52,1%) mengalami preeklampsia. Hasil uji statistik menggunakan Chi square diperoleh P value = 0,003 < α 0,05, dapat disimpulkan bahwa ada

hubungan antara usia ibu hamil terhadap kejadian preeklampsia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utari (2022) yang melakukan penelitian terkait hubungan usia ibu hamil dengan kejadian preeklampsia. Diketahui terdapat hubungan antara usia ibu hamil dengan kejadian preeklampsia p value 0,000.

Merujuk hasil penelitian, usia ibu hamil merupakan salah satu faktor risiko terjadinya preeklampsia. Diketahui terdapat 44 ibu hamil yang memiliki usia berisiko. Usia berisiko dikategorikan pada usia <20 tahun dan >35 tahun. Usia di bawah 20 tahun dianggap sebagai usia yang terlalu muda dan termasuk kategori usia ekstrem untuk menjalani kehamilan, karena pada usia tersebut tubuh perempuan belum sepenuhnya siap untuk mengandung. Kondisi fisik yang belum sepenuhnya matang, terutama pada rahim yang belum sepenuhnya berkembang, serta belum tercapainya keseimbangan hormon, seperti estrogen dan progesteron, dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi kehamilan. Salah satu komplikasi yang paling sering terjadi pada ibu hamil di bawah 20 tahun adalah preeklampsia, suatu kondisi serius yang dapat mempengaruhi tekanan darah dan organ-organ tubuh lainnya, serta membahayakan keselamatan ibu dan janin. Berdasarkan penelitian Anggraeny (2020), kehamilan pada usia sangat muda ini berisiko lebih tinggi mengalami preeklampsia, yang bisa berpotensi menimbulkan komplikasi lebih lanjut jika tidak ditangani dengan baik. Selain itu, ibu hamil dengan usia di bawah 20 tahun juga berisiko lebih besar terhadap infeksi korioamnionitis dan endometritis. Infeksi ini disebabkan oleh bakteri yang masuk ke dalam rahim dan dapat menular ke janin, menyebabkan peradangan pada selaput ketuban dan lapisan rahim. Infeksi tersebut sangat berbahaya bagi janin karena dapat mengganggu perkembangan organ-organ tubuh janin dan meningkatkan risiko kelahiran prematur. Bahkan, infeksi semacam ini bisa berakibat fatal jika tidak segera diobati, karena dapat menyebabkan kerusakan permanen pada organ tubuh janin dan meningkatkan kemungkinan bayi lahir dengan kondisi kesehatan yang buruk. Kehamilan di usia sangat muda ini membutuhkan perhatian dan perawatan medis yang lebih intensif untuk mencegah komplikasi-komplikasi serius. Oleh karena itu, penting bagi remaja yang berada dalam rentang usia ini untuk mendapatkan edukasi mengenai kesehatan reproduksi, serta pengawasan yang ketat dari tenaga medis untuk memastikan bahwa kehamilan mereka berjalan dengan aman dan sehat.

Hubungan Status Gravida Terhadap Kejadian Preeklampsia

Tabel 3. Hasil Analisis Hubungan Status Gravida Terhadap Kejadian Preeklampsia

Status Gravida	Kejadian Preeklampsia				Total		P value
	Preeklampsia		Tidak Preeklampsia				
	n	%	n	%	n	%	
Primigravida	27	56,2	32	33,3	59	41,0	0,014
Multigravida	21	43,8	64	66,7	85	59,0	
Jumlah	48	33,3	96	66,7	144	100,0	

Berdasarkan tabel di atas dari 59 ibu hamil primigravida, terdapat 27 ibu hamil (56,2%) mengalami preeklampsia. Adapun dari 85 ibu hamil multigravida, terdapat 21 ibu hamil (43,8%) mengalami preeklampsia. Hasil uji statistik menggunakan Chi square diperoleh P value = 0,014 < α 0,05, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status gravida terhadap kejadian preeklampsia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shofia (2022) yang melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara status gravida terhadap kejadian preeklampsia dengan p value 0,001.

Merujuk hasil penelitian, status gravida merupakan salah satu faktor risiko

terjadinya preeklampsia. Diketahui terdapat 59 ibu hamil primigravida dan 85 ibu hamil multigravida. Ibu primigravida, atau ibu yang sedang hamil untuk pertama kalinya, sering kali mengalami stres emosional menjelang persalinan. Stres ini bisa muncul karena kecemasan terhadap proses persalinan yang tidak diketahui, rasa takut akan rasa sakit, atau ketidakpastian tentang kesehatan bayi. Kondisi stres emosional ini ternyata memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap keseimbangan hormonal dalam tubuh. Stres yang dialami ibu hamil dapat merangsang pelepasan *Corticotropin-Releasing Hormone* (CRH) dari hipotalamus, yang merupakan hormon pengatur pelepasan hormon-hormon lainnya, termasuk kortisol. Peningkatan kadar hormon kortisol dalam tubuh sebagai respons terhadap stres ini dapat menyebabkan sejumlah perubahan fisiologis. Salah satunya adalah peningkatan tekanan darah yang bisa menjadi tidak terkendali. Peningkatan kadar kortisol ini berpengaruh pada sistem kardiovaskular dengan cara meningkatkan volume darah yang dipompa oleh jantung, yang kemudian dapat meningkatkan tekanan darah. Kondisi ini, jika terjadi dalam jangka waktu lama, dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam sistem peredaran darah, yang berisiko menambah komplikasi dalam proses persalinan. Selain itu, tekanan darah yang tinggi selama kehamilan dapat meningkatkan risiko terjadinya hipertensi atau preeklampsia, suatu kondisi yang berbahaya bagi ibu dan bayi.

D. Penutup.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan usia ibu hamil dan status gravida terhadap kejadian preeklampsia. Disarankan kepada ibu hamil dan keluarga untuk melakukan konsultasi dan rutin melakukan pemeriksaan antenatal care di fasilitas kesehatan untuk mengetahui perkembangan kesehatan ibu dan janin serta untuk mendeteksi adanya komplikasi pada kehamilan.

Daftar Pustaka.

- Anggraeny, R. (2020). *Faktor Risiko Kejadian Preeklampsia Di Kota Parepare : Behavior of Citizens in the Management of Household Waste in the Coastal Zone of Parepare City*. Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan. 1(1),
Dinkes Kabupaten Lombok Barat. (2024). *Lakip Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Barat Tahun 2023*.
Laurensius Arliman S (2024), *Cabang Kekuasaan Keempat: The New Separation of Power*, Ensiklopedia of Journal, Vol. 6, No. 3, 10-12
Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
Retnosari, A., Titisari, I., Sendra, E. (2021). *The Correlation of Maternal Age and the Incidence of Preeclampsia at Aura Syifa Hospital*. Jurnal Ners Dan Kebidanan. Vol 8. No. 3.
Shofia, M., Badriah, D, L., Febriani, E., Mamlukah. (2022). *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Ciawi Kabupaten Tasikmalaya 2022*. Journal Of Midwifery Care. Vol 3. No. 1.
Utari, D., Hasibuan, H. (2022). *Hubungan Usia Ibu Hamil Dengan Tingkat Kejadian Preeklampsia Di Rumah Sakit Umum Haji Medan*. Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis. Vol 11. No. 1.
WHO. (2019). *Trends in maternal mortality 200 to 2017: estimates by WHO, UNICEF, UNFPA, World Bank Group and the united Nations Population Division*. Geneva